

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sarana yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, mengingat manusia sebagai makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa hidup tanpa kerja sama dengan orang lain. Bahasa dibutuhkan sebagai sebuah sarana untuk menghubungkan manusia satu dengan lainnya, secara umum bahasa lebih dikenal sebagai alat komunikasi secara teknis bahasa adalah seperangkat ujaran yang bermakna yang dihasilkan alat ucap manusia, sedangkan secara praktis, Keraf (purwito, 2016, p. 1) menjelaskan bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa merupakan saluran untuk menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui seseorang kepada orang lain bahasa juga memungkinkan manusia dapat bekerja sama dengan orang lain dalam masyarakat hal tersebut berkaitan erat (Amrah & Sahabuddin, 2020, p. 3). bahwa hakikat manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk memenuhi hasratnya Pateda dalam (joko & islamiyah, 2019, p. 1).

Bahasa memiliki peranan sentral dalam dunia Pendidikan, salah satunya fungsi bahasa adalah untuk menyampaikan informasi berkaitan dengan aspek-aspek dalam pembelajaran bahasa indonesia mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa

Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Sehubungan dengan penggunaan bahasa keterampilan berbicara merupakan aspek keterampilan bahasa keterampilan bicara sangat penting bagi seseorang untuk berkomunikasi dalam menjalin hubungan dengan orang lain yaitu untuk mengungkapkan diri secara lisan maupun tulisan (Kusuma, Winda Enggelina; , Dkk;, 2021, p. 4).

Dalam pembelajaran bahasa, terdapat empat komponen keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain, salah satu komponen yang sangat penting dalam keterampilan berbahasa adalah berbicara hal ini karena berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bertujuan sebagai alat untuk berkomunikasi secara lisan, seperti yang kita ketahui hampir setiap aktivitas manusia tidak terlepas dari keterampilan berbicara dan berkomunikasi .

Berbicara merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi, dalam sistem inilah kita saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, keinginan dengan bantuan lambang- lambang yang di sebut kata- kata sistem inilah yang sangat diperlukan individu khususnya siswa di sekolah dasar (Yulia , Alwi, & Dkk, 2021, p. 1) , berbicara merupakan kemampuan menghasilkan bunyi-bunyi atau artikulasi yang bertujuan untuk menyampaikan, mengekspresikan, atau menyatakan pikiran gagasan, dan perasaan (Larosa, 2021, p. 2). Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa memiliki keterkaitan erat dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya, yaitu antara berbicara dengan menyimak, berbicara dengan menulis, dan berbicara dengan membaca. Tujuan utama berbicara adalah untuk

berkomunikasi, komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga, pesan yang dimaksud dapat dipahami (Ayun, Adini, p. 2).

Keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia yaitu suatu keterampilan yang perlu dikuasai dengan baik, keterampilan ini merupakan suatu indikator penting bagi keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa (Istri, 2020, p. 2). Keterampilan berbicara menduduki posisi penting dalam memberi dan mendapatkan informasi serta memajukan hidup dalam peradapan dunia modern Firmansyah dalam (Larosa, 2021, p. 2). Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang dapat membuat peserta didik mampu mengekspresikan pikiran dan perasaanya sesuai dengan konteks saat sedang berbicara sari dalam (Larosa, 2021, p. 2). Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan .

Keterampilan berbicara sangat penting bagi siswa baik didalam proses pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan masyarakat , berbicara merupakan aktivitas yang sulit karena berbicara tidak sekedar mengeluarkan kata- kata dan bunyi-bunyi melainkan penyusunan gagasan, tata bahasa, lafal, pemahaman dan kefasihan yang dikembangkan sesuai dengan pendengar atau menyimak (Maulani, 2022, p. 4).

Permasalahan dalam berbicara umumnya siswa mengalami hambatan-hambatan berbicara ketika diberi tugas oleh guru untuk menyampaikan pesan di

depan kelas, siswa kesulitan mengungkapkan ide pendapat, gagasan, kurang menguasai materi yang diberikan selain itu siswa tidak membiasakan diri untuk berani berbicara, merasa takut dan kurang mampu mengembangkan keterampilan bernalar dalam berbicara.

Agar dapat menciptakan situasi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang serta memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran berbicara dapat memudahkan kita bercerita dan mendongeng dalam bahasa Inggris disebut *storytelling* memiliki banyak manfaat, manfaat tersebut diantaranya adalah mampu mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, serta mengembangkan kemampuan berbicara anak dan yang terutama adalah sarana komunikasi anak dengan orang tuanya bercerita sangat bermanfaat sekali bagi guru, bercerita dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orang tua atau mengingat kegiatan bercerita pada berbagai kesempatan, maksud pada berbagai kegiatan misalnya pada saat anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru sedang membahas tema dengan menggunakan metode bercerita Nurhayani dalam (Ayun, Adini, 2019, p. 2).

Model pembelajaran *paired storytelling* atau cerita berpasangan merupakan salah satu model pembelajaran yang kooperatif. Model pembelajaran ini dapat digunakan pada semua keterampilan berbahasa baik keterampilan menyimak, menulis, berbicara dan membaca. Model ini juga dapat diterapkan disemua tingkatan kelas. (Vitaningsih, 2022, p. 4) Menjelaskan *paired storytelling* atau bercerita berpasangan di kembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa,

pengajar, dan materi pelajaran. Model ini menggabungkan kegiatan membaca menulis mendengarkan, dan berbicara. Dalam model ini, guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa siswanya dan membantu mereka mengaktifkan kemampuan dan pengalaman ini agar bahan pembelajaran menjadi bermakna. *Story telling* sering digunakan dalam proese belajar mengajar utamanya pada tingkat pemula atau anak anak cara ini bermanfaat melatih kemampuan mendengar secara menyenangkan. Selanjutnya (Amrah & Sahabuddin, 2020, p. 3) menyatakan *storytelling* harus mempunyai kemampuan publik speaking yang baik, memahami karakter pendengar, meniru suara, pintar mengatur nada, dan intonasi serta keterampilan memakai alat bantu.

Sedangkan Fathurrohman mengatakan (Oktaviarini & wiratama, 2019, p. 4) model *paired storytelling* merupakan teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran teknik bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun bercerita. Metode bercerita dapat dilakukan semanarik mungkin agar anak tidak merasa bosan dengan satu metode saja, metode bercerita bisa kita modifikasi dengan berbagai media agar menambah daya tarik cerita yang kita sampaikan. Menurut trisnawati dalam (Amrah & Sahabuddin, 2020, p. 3) jenis jenis metode bercerita terbagi dua jenis , yaitu : 1. Bercerita tanpa alat peraga 2. Bercerita dengan alat peraga. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam mengkontruksi pengetahuanya sendiri adalah model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* atau bercerita berpasangan.

Pentingnya keterampilan berbicara ini sayangnya tidak sejalan dengan pengembangan keterampilan berbahasa disekolah. Mata pelajaran bahasa Indonesia disekolah memberikan sedikit porsi pembelajaran kemampuan berbicara didepan kelas jumlah jam pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan untuk melatih keterampilan berbicara siswa hanya sekitar 2 x 35 menit per pertemuan. Dimana dengan jumlah jam yang diberikan sangatlah kurang untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa perseorangan. kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berani maju kedepan kelas untuk berbicara menyebabkan ketika guru meminta siswa maju kedepan banyak siswa yang ketika berbicara siswa merasa gerogi, tidak lancar, lupa bahkan diam saja yang berani maju biasanya hanya siswa itu-itujuga saja sehingga siswa yang lain tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbicaranya.

Pada tahap awal peneliti memasuki kelas V peneliti melakukan observasi awal pada bulan juli 2023 di SD Negeri 1 Bubusan selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V, peneliti melihat yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa jarang sekali berbicara menggunakan Bahasa Indonesia bahkan pada saat pembelajaran di kelas masih menggunakan Bahasa daerah setempat, siswa yang jarang menggunakan Bahasa Indonesia pada saat berbicara didepan kelas merasa kurang percaya diri karena kurangnya penalaran dalam berbicara merasa malu dan grogi pada saat tampil didepan kelas, jadi anak kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas kurangnya strategi guru dalam mengajar dikelas menyebabkan anak merasa bosan dengan penjelasan yang guru berikan. Dengan memberikan proses pembelajaran yang baik sehingga anak mampu dan merasa tidak bosan mengikuti pembelajaran dikelas guru harus memberikan model pembelajaran yang membuat anak tertarik salah satunya yaitu

model pembelajaran *paired storytelling* dengan model ini siswa dapat berbicara didepan kelas secara berpasangan sehingga anak mampu menyampaikan dan bercerita di depan kelas dengan penuh percaya diri Dengan demikian melalui model pembelajaran *paired storytelling* siswa di harapkan mampu membangun komunikasi agar meningkatkan kemampuannya dalam bercerita serta mendorong siswa untuk berani tampil didepan kelas tanpa rasa takut karena merasa sendiri.

Hasil penelitian sebelumnya berkaitan dan menunjang penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Vitaningsih, 2022, p. 1) yang berjudul “ Analisis penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* dalam keterampilan bercerita peserta didik pada pembelajaran tematik di kelas 3 SD Kanisius karang bangun”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Paired Story Telling* dalam keterampilan bercerita peserta didik pada pembelajaran tematik integratif di nyatakan dalam kategori baik yaitu 50% disebabkan guru selalu mengajak peserta didik melakukan kegiatan bercerita dalam proses pembelajaran. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Paired Story Telling* dalam keterampilan bercerita peserta didik pada pembelajaran tematik integratif adalah dapat meningkatkan keterampilan bercerita peserta didik dalam pembelajaran tematik integratif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Ayun, Adini, 2019, p. 1) yang berjudul “Analisis Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Buluh 2”. Hasil penelitian menunjukkan siswa sulit menyampaikan kembali secara lisan mengenai cerita yang pernah diketahui sebelumnya, pelaksanaan metode pembelajaran tidak sesuai dengan materi yang

dipelajari. Hasil tes menyatakan bahwa 3 siswa mendapatkan nilai diatas KKM dari total 23 siswa kelas IV, dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70, data menunjukkan ada 20 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM sehingga nilai rata-rata siswa adalah 62.

Penelitian berikutnya dilakukan (Maulani, 2022, p. 1) yang berjudul “Analisis keterampilan berbicara siswa kelas V pada pembelajaran bahasa indonesia disekolah dasar”. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti terhadap siswa SD kelas 5 dapat diketahui bahwa skor rata-rata nilai siswa adalah 60 dengan ketentuan 3 siswa yang memiliki nilai tertinggi seperti KPA, SO, WSP dengan mendapatkan nilai keseluruhan 91, kemudian untuk skor terendah yaitu PI, TR, WFR dengan perolehan nilai keseluruhan adalah 33, penyebabnya yaitu mereka tidak mengikuti ujian sama sekali dan tidak menjawab soal yang diberikan oleh peneliti.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan berbicara sangat penting bagi siswa baik didalam proses pembelajaran disekolah maupun di lingkungan masyarakat, sehingga di perlukan kegiatan yang nyata agar siswa mudah memahami konsep yang diajarkan untuk itu pembelajaran yang dilakukan harus mengedapankan keaktifan siswa, model pembelajaran *paired storytelling* mengutamakan peran individu atau siswa dalam belajar siswa di tuntut untuk belajar dengan menggunakan semua indera dan juga siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Penerapan model *paired storytelling* dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk dapat melatih keterampilan berbicara, agar lebih aktif dalam mengikuti

pembelajaran dikelas dan berani untuk mengemukakan pendapat, siswa akan percaya diri baik dalam proses pembelajaran atau berinteraksi dengan lingkungannya. dengan adanya hal tersebut fokus permasalahan dalam peneliti: **Analisis Keterampilan Berbicara Berbasis *Paired Storytelling* Pada Subtema Manusia dan Lingkungan Siswa Kelas V.**

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah analisis keterampilan berbicara berbasis *paired storytelling* pada subtema manusia dan lingkungan kelas V SD.

1.2.2 Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian ini adalah keterampilan berbicara dengan indikator sebagai berikut : 1. Menjelaskan permasalahan dalam cerita 2. Mengemukakan pendapat dari permasalahan pada cerita 3. Memberi saran dari permasalahan pada cerita. Dengan materi manusia dan lingkungan pada subtema 2 pembelajaran 1.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran keterampilan berbicara berbasis *paired storytelling* pada subtema manusia dan lingkungan siswa kelas V SD Negeri 1 Bubusan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas, dapat di uraikan bahwa tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi terhadap keterampilan berbicara berbasis *paired storytelling* pada subtema manusia dan lingkungan siswa kelas V SD Negeri 1 Bubusan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar lebih percaya diri dalam bercerita didepan kelas sehingga bisa meningkatkan rasa berkerjasama dengan kelompok melalui keterampilan berbicara berbasis *paired storytelling*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan kemajuan Pendidikan dan usaha memberpaiki kualitas pembelajaran disekolah dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas melalui *paired storytelling*.

2. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan pengalaman pada proses pembelajaran keterampilan berbicara melalui *paired storytelling* agar

proses pembelajaran berjalan dengan baik dan siswa lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan guru.

3. Bagi Siswa

Dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan dapat meningkatkan minat belajar siswa melalui model *paired storytelling*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik permasalahan yang berbeda.